

REKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN KH. ABDUR RAHMAN WAHID

Ady Ashari, Nasrul Amin

Pascasarjana Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

azzharady@gmail.com

Abstrac: Islamic education system is very important in an Islamic educational institution, because this system will color Rahman Wahid Islamic education in the future. In the post-independence era of Islamic education system in Indonesia is still chaotic, therefore KH. Abdur Rahman Wahid who we used to know as Gus Dur contributed his thoughts on the good Islamic education system in Indonesia. Therefore the need for reconstruction within the body of Islamic education in Indonesia. This article examines Gus Dur's ideas in the Islamic education system and uses an analytical content approach based on Gus Dur's works.

Keywords: KH. Abdur Rahman Wahid, reconstruction, Islamic education system

Pendahuluan

Pendidikan islam pada saat ini masih terbelenggu oleh permasalahan-permasalahan yang bersifat intern, disebabkan sistem yang berada didalam tidak berjalan dengan baik, ditambah lagi masalah dari luar ikut menjadi tantangan yang sangat berat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlunya perbenahan didalam sistem pendidikan islam. Di antara permasalahan di intern tersebut adalah sulitnya bagi eksekutor dan pendidik menjalankan roda sistem yang ada saat ini, akibatnya peserta didik menjadi korban dari itu semua. Moral peserta didik dipertaruhkan jika sistem tersebut dibiarkan tanpa ada perhatian dan tindakan khusus dari cendekiawan dan pemerintah¹.

Hal itu membuat gelisah di hati KH. Abdurrahman Wahid yang biasa kita sapa Gus Dur, karena pendidikan islam yang seharusnya menjadi ujung tombak dari pendidikan yang ada di Indonesia, kini menjadi beban masalah dinegara ini, mengingat dimasa perjuangan untuk memerdekakan NKRI,

¹ Hasan Baharun, 'PENERAPAN PEMBELAJARAN ACTIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI MADRASAH', *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, 1.1 (2013), 34-46.

pendidikan yang berwarna pesantren itu menjadi penggagas utama dan ujung tombak terhadap diraihnya kemerdekaan NKRI.

Maka dari itu pelunya perbaikan didalam tubuh pendidikan islam untuk menuju citra ideal pendidikan Islam sebagai sebuah proses transformasi sosial masyarakat haruslah dimulai dengan hal *re-definis(mendefinisikan ulang)* dan *re-konstruksi(membangun ulang)* gagasan,teknik belajar dan mengajar, tujuan serta kurikulum pendidikan Islam di semua tingkatan .²

Sebagai salah satu seorang ulama' dan cendekiawan muslim, Gus Dur terkenal luas memiliki perhatian dan kegelisahan yang sangat mendalam perihal nasib pendidikan sebagai upaya pencerdasan bangsa. Ia sangat berkeinginan untuk membina dan mendidik dengan para tenaga-tenaga muda yang memumpuni, berpengalaman dan berkarakter yang baik.³

Pendidikan karakter yang dibangun oleh gus dur merupakan karakter yang berbasiskan kearifan lokal yang didalamnya mengandung nilai-nilai agama islam dan tradisi-tradisi yang baik. Hal ini dipikir sangat penting untuk menciptakan sebuah sistem didalam pendidikan islam yang baik, mengingat permasalahannya adalah moral peserta didik merosot jauh dari nilai-nilai ajaran agama islam dan tradisi-tradisi yang baik.

Ada faktor eksternal mempengaruhi sistem pendidikan islam, yaitu tantangan globalisasi yang persaingannya sangat panas dan ketat, hal ini yang akan membuat sistem pendidikan islam menjadi kacau karena jika tidak ikut peran dipersaingan globalisasi makan akan tertindas dan tertinggal, jika ikut didalamnya maka pengaruh globalisasi yang tidak baik ditakutkan tertanam sebagai benih di diri pemuda-pemudi islam.

Biografi K.H. Abdurahman Wahid

KH. Abdurrahman Wahid seorang tokoh terkemuka dengan pola gayanya yang sanga unik dan khas serta sepak terjangnya yang sering menimbulkan kontroversial. Beliau akrab dipanggil dengan sebutan Gus Dur (Gus adalah nama kehormatan yang dianugerahkan kepada putra kyai yang memiliki arti mas). Adapun nama lengkap Gus Dur adalah Abdurrahman al-

² Abdul Munir Mul Khan SU, *Nalar Spiritual Pendidikan; Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, cet.I, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), hal.49.

³ Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur; Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*, cet. I, (Yogyakarta: LKiS: 1998), hal. 52..

Dakhil⁴, nama Wahid diambilkan dari nama ayahnya Wahid Hasyim. Dalam komunitasnya Abdurrahman Wahidd ipandang sebagai “pangeran” yakni cucu dari Kyai HasyimAsy’ari (pendiri NU) dan dinisbatkan sebagai pewaris kedua organisasi keagamaan Islam terbesar di dunia.⁵

Setiap tanggal 4 Agustus teman-teman dan keluarganyamenghadiri pesta ulang tahunnya. Entah disadari atau tidak olehteman-temanya bahwa tanggal itu bukanlah tanggal kelahiranGus Dur, ia sebenarnya dilahirkan pada 4 Sya’ban atau 7September 1940. Gus Dur dilahirkan di kota Jombang-Jawa Timur tepatnya di Denayar yaitu: dalam rumah kakek dari pihak ibunyaKyai Bisri Syansuri.⁶

Gus Dur merupakan anak pertama dari enam bersaudara⁷ hasil pernikahan Wahid Hasyim dan Sholichah (putriKyai Bisri Syansuri). Wahid Hasyim adalah menteri Agama RI pertama⁸ rezim Soekarno dan aktif dalam panitia sembilan perumusan piagam Jakarta.¹⁰ Adapun kakek Gus Dur adalahpendidiri NU yaitu K.H. Hasyim Asy’ari, salah satu organisasi keagamaan Islam ternama dengan jumlah pengikut terbesar diIndonesia bahkan di dunia.

Gus Dur hidup dalam lingkungan pesantren (santri-sunni) yang terbiasa dengan kehidupan agama, penuh dengan aturan, etika, moral dan keterbukaan untuk mengutarakan gagasan dan keinginan apalagi bagi seorang anak Kyai, setiap keinginannya harus dituruti oleh para santrinya. Paradigma berpikir yang berkembang di kalanganwarga NU saat itu cenderung ortodok dan konservatif sertapuritan, namun lain halya dengan Gus Dur mempunyaikemampuan melebihi kemampuan orang biasa. Ia tidak hanya melintasi didalam komunitasnya saja tetapi ia mampu melewati batas agama, budaya dan etnis sampai tidak ada lagi sekat-sekat yang dapat membatasinya, bahkan ia sering mendapatkan cacian dan tudingan dari Islam garis keras dan bahkan dari kelompoknya sendiri.

⁴ Ad-Dakhil yang berarti “penakluk” diambil dari pahlawan dari Dinasti Umayyah yang berhasil menaklukkan Spanyol adalah nama yang berat untuk anak manapun.

⁵ Greg Barton, “Memahami Abdurrahman Wahid”, dalam (Pengantar) Prisma Pemikiran Gus Dur (Yogyakarta: LKiS, 1999), h. xxxvi

⁶ Greg Barton, Biografi Gus Dur (Yogyakarta: LKiS, 2003), h. 25

⁷ Enam bersaudara itu adalah Abdurrahman Wahid (1940), Aishah (1941), Salahuddin (1942), Ummar (1944), Chodijah (1948), Hasyim (1953).

⁸ Jabatan sebagai Menteri Agama sangat berlawanan dengan yang biasa terjadi dalam ulama tradisional dan biasanya mereka enggan duduk dalam pemerintahan tetapi yang terjadi sebaliknya.

Masa kecil Gus Dur dihabiskan dalam lingkungan pesantren milik kakeknya Hasyim Asy'ari (pendiri pondok pesantren Tebuireng jombang) dan Kyai Bisri Syamsuri (pendiri pondok pesantren Denanyar). Berkat arahan dan bimbingan ibundanya, Gus Dur pada usia 4 tahun sudah bisa membaca Alquran serta ilmu tajwidnya dan ditambah lagi dengan kehidupan pesantren yang sudah terbiasa dengan dunia kitab kuning yang berbahasa arab tanpa sakal dengan arti Indonesia maupun Jawa. Kemudian pada usia 4 tahun, Gus Dur tinggal bersama ayahandanya di Menteng Jakarta Pusat, ketika itu KH. Wahid Hasyim dipercaya menjadi kepala Shumubu(semacam kantor urusan agama atas permintaan pemerintah Jepang).⁹

Sejak tinggal di Jakarta bersama dengan ayahnya, Gus Dur langsung dibimbing oleh ayahnya dan sekaligus mendapatkan wawasan yang cukup. Dan sejak saat itulah awal mula ia diperkenalkan dengan lingkungan yang sangat berbeda dari kehidupan pesantren yaitu: perkotaan yang penuh dengan kosmopolitan. Mulai saat itulah Gus Dur diperkenalkan dengan orang-orang yang mempunyai berbagai ideologi dan latar belakang yang berbeda dengan dirinya.

Karena keinginan yang tinggi maka Gus Dur sering diajak dalam setiap pertemuan-pertemuan ayahandanya, dengan harapan ia dapat mengenal terhadap berbagai realitas dan masyarakat tanpa memilah-milah golongan dan status sosial. Gus Dur dimasukkan pada sekolah yang tergolong bonafit namun ia lebih menyukai kehidupan yang wajar dengan memilih sekolah biasasaja. Gus Dur masuk Sekolah Dasar KRIS Jakarta Pusat mulai kelas3-4 tetapi kemudian ia pindah ke Sekolah Dasar Matraman Perwari, Jakarta Pusat dekat rumahnya yang baru¹⁰.

Tempat Wahid Hasyim di Matraman sering dikunjungi tamu-tamu Eropa, Belanda, Jerman dan kalangan aktivis mahasiswa serta berbagai lapisan masyarakat. Dengan demikian Gus Dur sejak kecil telah diperkenalkan dengan tokoh-tokoh besar, dan ayahnya selalumenganjurkan kepada anak-anaknya untuk giat membaca tanpamembatasi buku apa yang dibaca. Sebagian jenjang pendidikan formal Abdurrahman Wahid banyak dihabiskan di sekolahsekolah“sekuler”.

Setelah ayahnya meninggal, ibunya mengambil alih pimpinan keluarga dan membesarkan enam anak-anaknya. Pada tahun 1954 Gus Dur

⁹ Barton, Biografi..., h. 34

¹⁰ Ibid., h. 40

melanjutkan sekolah di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama), tinggal bersama keluarga Haji Junaidi (teman ayahnya dan seorang aktivis Majelis Tarjih/Penasihat Agama Muhammadiyah) di Kauman Yogyakarta dan untuk melengkapi pendidikan agama dan guna memperdalam ilmu bahasa Arab maka ia mengatur jadwalnya seminggu 3 kali untuk ngaji dengan Kyai Ali Ma'shum di pondok Al Munawir Krapyak.

Gus Dur adalah anak yang nakal dan bandel, waktunya dihabiskan untuk menonton sepak bola dan film sehingga tidak ada cukup waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumahnya dan ujung-ujungnya ia harus tinggal kelas. Baginya, pelajaran yang diterima di kelas dirasanya tidak cukup menantang. Meskipun kemampuannya dalam berbahasa Inggris sudah baik dan mampu membaca tulisan dalam bahasa Perancis dan Belanda serta Jerman, namun di Yogyakarta kemampuan membacanya melesat jauh dan melahab banyak buku antara lain *Das Kapital* (Karl Mark), *What is To Be Done* (Lenin), dan mencoba memahami tulisan-tulisan Plato dan Aristoteles serta ia tertarik dengan ide Lenin tentang keterlibatan sosial secara radikal, seperti dalam *Infantile Communism* (kekiri-kirian penyakit kekanak-kanakan) dan dalam *Little Red Book-Mao* (kutipan kata-kata ketua Mao).¹¹

Dengan membaca buku dan berbagai tulisan apa saja yang ditemukan maka cakrawala pemikirannya akan semakin luas. Setelah menamatkan SMEP 1957, Kyai Bisri Sansur memindahkan Gus Dur, untuk mondok di Magelang dan berada dalam asuhan dan bimbingan Kyai Khudhori pengasuh pondok pesantren Tegalrejo.¹² Berbeda dengan santri biasa yang menyelesaikan pelajaran selama 4 tahun tetapi dengan kecerdasan yang dimiliki, Gus Dur mampu menyelesaikan pelajaran dengan waktu yang relatif cepat yaitu: dalam 2 tahun saja. Dari Kyai Khudhorilah ia banyak belajar dunia mistik dan tasawuf. Pada tahun 1959 Gus Dur dipanggil oleh pamannya: Kyai Haji Fatah, untuk membantu mengelola Pesantren Bahrul Ulum¹³,

Dengan bahasa yang sederhana dan lancar, bahkan dalam penyampaian lisan pun, Gus Dur diakui sangat komunikatif. Sebagaimana dikatakan Greg Barton meskipun Gus Dur tidak mengenyam pendidikan—tidak memiliki gelar kesarjanaan—Barat namun berbagai tulisannya menunjukkan ia seorang intelektual progresif dan jarang sekali dijumpai foot note dalam

¹¹ Ibid., h. 53

¹² Zainal Arifin Thoha, *Jagadnya Gus Dur: Demokrasi, Kemanusiaan, dan Pribumisasi Islam* (Yogyakarta: Kutub, 2003), h. 53

¹³ Ibid.

berbagaitulisannya. Hal ini dikarenakan kemampuannya yang luar biasadalam memahami karya-karya besar tokoh-tokoh dunia (pemikirdunia seperti: Plato, Aristoteles, Karl Max, Lenin, Max Weber, Snouck Hugronje, Racliffe Brown, dan Milinowski). Selanjutnyakarya-karya tersebut dieksplorasi secara kritis dandikolaborasikan dengan pemikiran-pemikiran intelektual Islamdalam memunculkan ide-ide pemikirannya.¹⁴

Gus Dur adalah sosok yang unik penuh ide kontroversial,dengan metode zig zag yang membuat kebanyakan orangbingung dan kelabakan. Idenya tidak dapat dicerna denganmenggunakan satu sudut pandang saja. Semua ide danmanuvernya butuh interpretasi, bahkan secara ekstrim dianalogikan sebagai “kitab”¹⁵ yang butuh penafsiran. Sepertiyang dikatakan Cak Nur (Nur Cholish Madjid) yang kenal Gus Dur sejak masih menjadi mahasiswa—kebetulan keduanya berasal dariJombang—sejak muda Gus Dur adalah orang nekad. Ia selalukeluar dari batas kemampuannya dan tidak pernah puas dengan jalan yang pasti dan aman.¹⁶Jangankan kita, tokoh sekaliber NurCholish Madjid atau Azyumardi Azra pun merasa terengah-engahdan kesulitan memahami sepak terjangnya, mulai dari sikap,tindakan, ucapan dan pendapatnya baik mengenai politik,budaya, keagamaan atau respon terhadap realitas yang ada,sehingga Cak Nur menyebut Gus Dur sebagai rahasia Tuhan yangkeempat setelah jodoh, kematian dan rizki. Bahkan AzyumardiAzra yang menyebut sebagai salah satu dari delapan keajaiban Tuhan.¹⁷

Untuk dapat memahami pemikiran Gus Dur, Greg Bartonlebih cenderung melihat pada keyakinan religius dan kehidupan batiniahnya¹⁸ bukan berarti mengenyampingkan kehidupanyasecara makro. Latar belakang pondok pesantren—penuh nilai-nilaikultural—di mana ia mulai tumbuh dan berkembang jugamemengaruhi pemikirannya. Dalam konteks ini AbdurrahmanWahid tidak sekedar menggunakan produk-produk pemikiranIslam tradisonal sebagai hasil final tetapi lebih menekankan padapenggunaan metodologi dalam kerangka pembuatan sintesisuntuk melahirkan gagasan baru sebagai upaya menjawab problemsosial aktual.

¹⁴ Barton, “Memahami...”, h. xxiv

¹⁵ Lihat Abdul Rahim Ghazali (ed.), Gus Dur dalam Sorotan Cendikiawan Muhammadiyah (Bandung: Mizan, 1999), h. 61

¹⁶ Barton, “Memahami...”, h. xxxvii

¹⁷ Ghazali (ed.), Gus Dur dalam Sorotan..., h. 61

¹⁸ Barton, “Memahami...”, h. xxv

Di samping kehidupan pesantren, ia juga diperkenalkan dengan kelompok-kelompok sosial yang lebih luas. Pendidikandunia Timur Tengah yang cosmopolitan—terutama di Bagdad yang bercorak sekuler dan liberal—secara langsung ikut mewarnai corak pemikirannya. Meskipun secara formal ia tidak belajar di Barat, tetapi sejak muda ia terbiasa dengan pemikiran-pemikiran Barat. Oleh karena itu ia lebih siap bergaul dengan wacana-wacana besar pemikiran Barat dan keislaman, dan bahkan kedua sumber tersebut (Islam dan Barat) dikombinasikan secara kritis-dialektis sebagai basis yang kemudian membentuk pemikirannya.¹⁹ Selain itu, ia juga aktif dalam berbagai LSM dan mudah bergaul dengan komunitas heterogen dari berbagai karakter budaya, etnis, dan agama dengan ideologi yang berbedabeda, dari yang konservatif, fundamental, liberal, sampai pada level sekuler sekalipun.²⁰ Hal ini secara signifikan mempengaruhi pola pikir dalam melihat realita.

Sedangkan AS Hikam, seorang peneliti LIPI mengemukakan pola pemikiran Gus Dur pada dasarnya dapat dipahami sebagai produk dari tiga kepedulian ulama: pertama, revitalisasi warisan Islam tradisional ahlusunnah wal jama'ah yang komitmen atas kemanusiaan (insaniyah), antara lain adanya kepedulian yang kuat pada kerukunan sosial (social harmony) dan sikap inklusif yang ada dalam ajaran Islam. Kedua, wacana modernitas yang didominasi pemikiran sekuler Barat dan semangat pencerahan (enlightenment). Gus Dur tetap mengacu pada paham ahlusunnah wal jama'ah untuk menyikapi perkembangan modern dengan sikap terbuka dan kritis untuk mencari titik temu antar keduanya. Modernitas tidak disikapi dengan konfrontatif tidak seperti apa yang dilakukan banyak cendekiawan Islam, tetapi secara akomodatif guna menemukan titik temu yang bermanfaat memecahkan masalah umat, tanpa harus meninggalkan Islam tradisional. Ketiga, Gus Dur selalu berusaha pencarian jawaban atas tantangan yang dihadapi umat Islam bangsa Indonesia ditengah perubahan yang amat cepat dari proses globalisasi dan modernisasi.²¹

Barton menemukan tema yang dominan dalam pemikiran Gus Dur yaitu tema humanitarisme liberal.²² Tema liberal secara fundamental mendapat

¹⁹ Laode Ida dan A. Thantowi Jauhari, *Gus Dur di antara Keberhasilan dan Kenestapaan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1999), h. 70

²⁰ Barton, "Memahami...", h. xxv

²¹ Laode Ida dan A. Thantowi Jauhari, *Gus Dur...*, h. 77-78

²² Barton, "Memahami...", h. xxx

tempat yang besar dalam pemikiran Islam Abdurrahman Wahid tanpa harus meninggalkan prinsip Islam Tradisional tetapi mensintesa keduanya.

Pemikiran KH. Abdur Rahman Wahid Tentang Sistem Pendidikan Islam

Pemikiran Gus Dur memang kita kenal liberal, namun didalam meningkatkan kualitas pendidikan islam baru kita rasakan pada saat ini betapa pentingnya pemikiran Gus Dur kita terapkan pada saat ini. Palsunya Sebagai seorang intelektual Sunni tradisional pada umumnya, Gus Dur membangun corak pemikirannya melalui paradigma kontekstualisasi khazanah pemikiran sunni klasik.²³ Maka dari itu yang menjadi kepedulian paling utamanya minimal menyangkut tiga hal. Pertama, revitalisasi dalam khazanah Islam tradisional Ahl-As-Sunnah Wal Jama'ah. Kedua, ikut berkiprah dan berperan dalam wacana modernitas; dan ketiga, berusaha melakukan pencarian atas jawaban atas persoalan konkret yang dihadapi umat Islam Indonesia. Corak pemikiran Gus Dur yang bersifat liberal dan inklusif sangat dipengaruhi oleh penelitiannya yang panjang terhadap khazanah pemikiran Islam tradisional yang kemudian menghasilkan konsep reinterpretasi dan kontekstualisasi.²⁴

Pendidikan Islam merupakan sistem yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk menerapkan ajaran dan nilai-nilai Islami dalam kegiatan pendidikannya. Tujuan dikembangkannya Islam adalah untuk mendidik sikap dan perilaku/akhlak. Oleh karenanya, pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam yang menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.²⁵

Konsep dan gagasan K.H Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam secara jelas terlihat pada konsep gagasannya tentang pembaruan pesantren. Menurutnya, semua hal dalam pendidikan pesantren, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman modern globalisasi. Meskipun demikian, menurut Gus Dur, pesantren jangan melupakan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi-tradisi keilmuan klasik. Dalam arti

²³Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur Dan Amien Rais Tentang Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). 121.

²⁴Ibid., 126

²⁵Kamaruzzaman Bustamam- Ahmad, *Wajah Baru Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hal.42

tidak terlarut sepenuhnya dengan modernisasi dan globalisasi, akan tetapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat positif untuk perkembangan.²⁶

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk memanusiakan manusia merupakan suatu hal yang mutlak. Hal itu disebabkan pendidikan Islam merupakan wahana untuk pemerdekaan dan pembebasan manusia untuk mencari dan menemukan jati diri yang sesungguhnya, sehingga akan nampak karakteristik dari pola-pola yang dikembangkan dalam pendidikan Islam. Adapun tujuan pendidikan Islam secara filosofis yaitu bertujuan untuk sesuai dengan hakikat pencitaan manusia, yaitu untuk menjadi hamba dan mengabdikan diri kepada Allah Swt.²⁷

Sistem pembelajaran yang diharapkan menjadi sebuah tawaran pemikiran alternatif dan inovatif tidak selalu yang bersifat doktrinal yang terkadang tidak sesuai dengan potensi dari setiap peserta didik, sehingga akan menyebabkan kurangnya dan melemahnya daya kritis terhadap problem yang dihadapi. Adapun sistem pendidikan Islam yang ditawarkan oleh K.H. Abdurrahman Wahid, adalah:

1. Orientasi pendidikan harus lebih menitik beratkan pada aspek afektif dan psikomotorik. Artinya, pendidikan lebih menekankan pada upaya pembentukan karakter peserta didik, pembekalan ketrampilan, agar setelah lulus dan terjun dimasyarakat mereka tidak mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan daripada hanya sekedar mengandalkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan). Hal ini juga diharapkan agar mereka dapat menciptakan lapangan kerja sendiri dari pada hanya menjadi karyawan.
2. Dalam proses mengajar, guru harus mengembangkan pola *student oriented* sehingga membentuk karakter kemandirian, tanggung jawab, kreatif, dan inovatif pada diri peserta didik;
3. Guru harus benar-benar memahami makna pendidikan dalam arti sebenarnya. Tidak hanya mereduksi batas pengajaran saja. artinya, proses pembelajaran peserta didik harus memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian dan mendewasakan siswa bukan hanya sekedar *transfer of knowledge*, melainkan pembelajaran harus mengikuti *transfer of value and skill* dan pembentukan karakter (*character building*).

Oleh sebab itu, sistem pendidikan Islam perspektif Gus Dur menawarkan kesesuaian sistem dengan kondisi zaman, bahwa

²⁶Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013, hal. 37

²⁷*Ibid.*, hal. 26-27

pendekatan yang harus dilakukan bersifat demokratis dan dialogis antara murid dan guru. Maka dari itu tidak dapat dipungkiri, pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, dan objektif (atau biasa kita kenal PAKEM) akan mengarahkan peserta didik mampu bersifat kritis dan selalu bertanya sepanjang hayatnya. Sehingga sistem pendidikan islam tersebut dapat diharmonisasikan dengan konteks zaman yang ada disekitarnya.²⁸

Salah satu cara/metode pendidikan Islam dalam pandangan Gus Dur, yaitu pendidikan Islam haruslah beragam, mengingat penduduk bangsa Indonesia yang penuh dengan kemajemukan secara geografisnya. Dan pendidikan Islam dalam pandangan Gus Dur haruslah memiliki metode yang mampu mengakomodasi setiap dan seluruh kepentingan-kepentingan rakyat Indonesia, khususnya pada pendidikan Islam.²⁹

Terkait dengan figur seorang pendidik Menurut Gus Dur, pendidik harus memiliki perpaduan antara corak kharismatik dan corak yang demokratis, yang memiliki keterbukaan dan menerapkan sistem manajemen modern. Guru juga seharusnya benar-benar memahami makna akan pendidikan dalam arti yang sebenarnya.

Menuru Gus dur Peserta didik/Murid dituntut dan di arahkan untuk selalu berfikir kritis terhadap problematika yang terjadi disekitar lingkungannya dan selalu bertanya tentang berbagai hal sepanjang hayatnya guna menghadapi suatu problem yang dihadapi. Dan juga sebagai peserta didik diharapkan dapat mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan kreatif, dikarenakan penekanan Gus Dur pada proses pendidikan adalah pada aspek afektif dan psikomotorik.

Gus dur mengasumsikan bahwa pentingnya pembinaan dan pelatihan-pelatihan tentang peningkatan yang berorientasikan pada proses (*process oriented*) yaitu, lebih mengutamakan proses dari pada hasil yang dicapai, karena ketika proses berjalan dengan baik maka hasilpun tidak akan menyimpang dari kualitas usaha atau proses yang dilakukan.

Pendidikan seharusnya berjalan sesuai dengan ilmu pengetahuan yang substantif. Oleh karena itu, budaya pada dunia pendidikan yang berorientasikan pada hasil (formalitas), seperti mengejar gelar atau title dikalangan praktisi pendidikan dan pendidik. Hal itu sangat disayangkan

²⁸*Ibid*, hal. 115

²⁹*Ibid*., hal. 75

karena tidak memperhatikan secara penuh terhadap proses dan usahanya, akibatnya banyak para peserta didik maupun mahasiswa hanya terikat dengan gelar dan ijazah saja yang menjadi tujuan utamanya dan ketika terjun dilapangan hanya mengejar honor dan jabatan, sedangkan kualitas mendidik murid sangat rendah.

Banyak yang menyatakan bahwa pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid sangat cocok dan berkaitan dengan dunia pendidikan saat ini, khususnya pendidikan di Indonesia. Menurut Gus Dur, tujuan pendidikan Islam adalah untuk memanusiakan manusia. Hal itu sampai saat ini masih dipertahankan secara utuh dalam dunia pendidikan di Indonesia. Jadi, dengan adanya sistem pendidikan tersebut, diharapkan manusia menjadi bebas dan terarah dalam meningkatkan kualitas fitrah yang telah diberikan Allah SWT pada dirinya, sehingga tercipta kemandirian hidup dan bisa menciptakan lapangan kerja sendiri. Bukan malah menjadi robot-robotan yang hanya dikendalikan oleh golongan atau segelintir orang yang mempunyai kepentingan tertentu. Bahkan tidak hanya pendidikan dalam perspektif Islam saja, namun juga berlaku untuk semua agama.

Arah pendidikan lebih ditekankan dalam hal afektif dan psikomotorik, selain itu, pembelajaran yang aktif, kreatif, dan objektif akan mengkonstruksi pemikiran peserta didik mampu bersifat kritis dan selalu bertanya sepanjang hayat. Pemikiran beliau yang satu ini nampaknya sudah diterapkan dalam sistem pembelajaran di Indonesia saat ini, yakni dengan adanya metode *active learning*, dimana baik pendidik maupun peserta didik harus sama-sama aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari segi kurikulum pun sangat cocok diterapkan dalam pendidikan di Indonesia ini. Menurut beliau, pendidikan seyogyanya tidak hanya mencakup *transfer of knowledge* saja, tetapi juga harus mencakup *transfer of value* serta pembentukan karakter. Pendidikan di Indonesia jelas sepakat dengan pemikiran tersebut. Ini dibuktikan dengan munculnya kurikulum 2013 yang mengedepankan pendidikan berkarakter.

Mengingat kondisi pendidikan saat ini, pembaruan pendidikan harus terus dilakukan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman, namun tidak meninggalkan nilai-nilai agama Islam. Meski pemikiran dan konsep pendidikan dari Gus Dur ini lebih ditekankan pada keislaman, namun jika pemikiran tersebut dikaji lebih mendalam lagi, maka semua pemikiran serta konsep beliau mengenai pendidikan tersebut masihlah umum. Semua yang

beliau sajikan ini dapat pula diterapkan dalam pendidikan-pendidikan di luar konteks Islam.

Kesimpulan

Sistem pendidikan Islam dalam pemikiran Gus Dur merupakan sebuah gabungan antara pemikiran-pemikiran pendidikan Islam tradisional dan pemikiran Islam yang diadopsi oleh pemikiran Barat modern sehingga mampu melahirkan sebuah sistem pendidikan dalam konsep pembaruan, sesuai dengan tuntunan zaman.

Adapun tujuan pendidikan Islam untuk memanusiakan manusia merupakan hal yang mutlak adanya. Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju aktif (pendewasaan), untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba dihadapan Sang Pencipta dan sebagai pemelihara (khalifah) pada semesta. Dengan demikian maka tujuan akhir pendidikan Islam adalah sebagai proses pembentukan diri peserta didik agar sesuai dengan fitrah keberadaannya. Menurut Gus Dur, pendidik harus memiliki perpaduan antara corak kharismatik dan corak yang demokratis, terbuka dan menerapkan manajemen modern.

Daftar Pustaka

- Abdul Munir Mul Khan SU, *Nalar Spiritual Pendidikan; Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, cet.I, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002)
- Abdul Rahim Ghazali (ed.), *Gus Dur dalam Sorotan Cendekiawan Muhammadiyah* (Bandung: Mizan, 1999)
- Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur; Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*, cet. I, (Yogyakarta: LKiS: 1998)
- Baharun, Hasan, 'PENERAPAN PEMBELAJARAN ACTIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI MADRASAH', *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, 1 (2013), 34–46
- Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013
- Greg Barton, "Memahami Abdurrahman Wahid", dalam (Pengantar) Prisma Pemikiran Gus Dur (Yogyakarta: LKiS, 1999)
- Kamaruzzaman Bustamam- Ahmad, *Wajah Baru Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: UII Press, 2004)

- Laode Ida dan A. Thantowi Jauhari, Gus Dur di antara Keberhasilan dan Kenestapaan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1999)
- Umaruddin Masdar, Membaca Pikiran Gus Dur Dan Amien Rais Tentang Demokrasi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Zainal Arifin Thoha, Jagadnya Gus Dur: Demokrasi, Kemanusiaan, dan Pribumisasi Islam (Yogyakarta: Kutub, 2003).

